



UNIVERSITAS INDONESIA

**‘AISYIYAH MEMANDANG KESETARAAN GENDER DALAM ASPEK
PENDIDIKAN: ANALISA FEMINISME LIBERAL**

**TUGAS AKHIR MATA KULIAH
GENDER DAN STRUKTUR SOSIAL**

Disusun Oleh:

Kelompok 2

Eveline Ramadhini	1306384914
Hanif Salma Ul Sani	1206272841
Ismail Dony Adityo	1206240915

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

DEPOK

DESEMBER 2015

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembahasan kaum feminis yang membahas tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan serta kaitannya dengan struktur sosial tidaklah lepas dari pembahasan mengenai ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Argumen utama dari *gender inequality* itu sendiri adalah terdapat perbedaan posisi dalam struktur masyarakat antara laki-laki dan perempuan yang berdampak pada perbedaan kesempatan antara perempuan dan laki-laki. Salah satu ketimpangan antara laki-laki dan perempuan yang masih dirasakan keberadaan saat ini adalah dalam bidang pendidikan.

Hasil penelitian Van Bemmelen (2013, dalam Fitriani dan Habilullah, 2012) menunjukkan bahwa bentuk ketimpangan gender dalam pendidikan meliputi akses perempuan dalam pendidikan, nilai gender yang dianut oleh masyarakat, nilai dan peran gender yang terdapat dalam buku ajar, nilai gender yang ditanamkan oleh guru dan kebijakan yang bias gender. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu faktor adanya ketimpangan pendidikan antara laki-laki dan perempuan ada dalam pendidikan itu sendiri, baik formal (oleh guru) ataupun non formal (oleh orang tua). Hal ini terkait dengan nilai, norma, atau persepsi yang berkembang di Indonesia yang kemudian memunculkan *stereotype* terhadap perempuan yang dianggap sebagai kaum yang lemah. Bahkan di Jawa sendiri muncul *stereotype* yang melekat pada perempuan, yaitu dapur kasur sumur¹. Adanya ketimpangan latar belakang pendidikan ini menjadi faktor penyebab ketidaksetaraan gender dalam semua sektor seperti lapangan pekerjaan, jabatan, peran di masyarakat, hingga masalah penyampaian pendapat (Suryadi dan Idris dalam Fitrianti dan Habibullah, 2012).

Selain itu, ketimpangan antara perempuan dan laki-laki juga dilanggengkan dengan adanya sistem patriarki. Salah satu institusi dalam masyarakat yang melanggengkan sistem patriarki ini adalah agama. Nilai dan norma dalam agama yang dianut oleh masyarakat sebagai pedoman utama kehidupannya menuntun mana yang baik dan mana yang benar serta menempatkan peran antara laki-laki dan perempuan.

¹ Ruang gerak perempuan dibatasi pada dapur, kasur, sumur.

1.2. Permasalahan

Aisyiyah merupakan gerakan perempuan berbasis Islam yang bergerak di berbagai bidang, salah satunya pendidikan. Sebagai organisasi wanita Islam, sejak awal berdirinya 'Aisyiyah berupaya untuk menata kehidupan anggota-anggotanya melalui program-program produktif sebagai upaya mencapai tujuan keluarga sejahtera dengan menempatkan wanita pada peran di dalam keluarga sesuai dengan ajaran agama (Salman, 1995). Menjadi sebuah kontradiksi ketika agama merupakan isu sensitif yang sering dianggap menciptakan ketimpangan gender, namun disisi lain juga memiliki gerakan yang dikhususkan dari perempuan dan untuk perempuan.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait:

1. Bagaimana peran Aisyiyah pada bidang pendidikan?
2. Bagaimana pandangan Aisyiyah mengenai kesetaraan gender, khususnya dalam aspek pendidikan?
3. Bagaimana analisis Aisyiah dalam teori Feminisme Liberal?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran Aisyiyah dalam bidang pendidikan
2. Untuk menjelaskan pandangan Aisyiyah mengenai ketimpangan gender, khususnya dalam aspek pendidikan
3. Untuk menganalisis Aisyiyah dengan menggunakan teori feminisme liberal

BAB II

KERANGKA TEORITIS

2.1. Teori Feminisme Kontemporer

Teori feminisme kontemporer pada dasarnya menekankan pada empat hal, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

Gender Difference, yaitu terjadi perbedaan penekanan antara laki-laki dan perempuan, yakni dalam hal perbedaan biologis yang kemudian menjadi acuan bagi gaya hidup laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor yang menyebabkan gender difference adalah (a) faktor biologis, (b) adanya institusi sosial yang mengatur peran laki-laki dan perempuan, dan (c) adanya pendekatan ekstensial-fenomenologis yang mendefinisikan perempuan sebagai *the others* dalam praktik sosial kehidupan sehari-hari.

Gender inequality, yaitu perbedaan penekanan berdasarkan pembagian kerja (*division of labour*) dalam kehidupan masyarakat. Jadi bukan hanya pada aspek perbedaan, namun juga ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan yang dimaksud adalah terjadi kesempatan yang lebih kecil antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh maupun mengakses sumber daya yang ada. Maka dari itu, *gender inequality* menginginkan sebuah struktur sosial yang bersifat egaliter. *Gender inequality* tidak hanya berhenti pada unsur biologis, namun juga memperhatikan konstruksi sosial yang ada. Terdapat empat faktor yang mempengaruhi ketimpangan gender, yaitu (1) konstruksi sosial, (2) gendered division of labour, (3) keberadaan *private and public spheres* dan (4) ideologi patriarkis.

Gender Oppression, yakni terjadi sebuah kondisi dimana perempuan secara langsung disubordinasi oleh laki-laki dengan mengontrol, menggunakan, dan menekan perempuan. Hal ini terjadi dengan cara mendominasi pihak lainnya berupa perempuan. Hal ini dapat terhubung lagi dengan organisasi masyarakat yang lebih luas yang disebut sebagai patriarki. Gender oppression terbagi lagi teorinya menjadi dua yaitu (1) feminis psikoanalitik, dan (2) feminisme radikal.

Structural Oppression, yaitu teori yang menjelaskan bahwa terdapat dominasi kepentingan yang terhubung di dalam struktur sosial yang ada dalam skala besar. Teori ini berfokus pada pengaruh dari struktur patriarki, kapitalisme, rasisme, heteroseksual serta

hubungannya dengan dominasi dan penindasan pengalaman yang terjadi di dalam struktur masyarakat. Teori ini mencakup (1) Feminis sosialis, dan (2) Feminis interseksional.

2.1. Teori Feminisme Liberal

Teori Feminisme Liberal merupakan bagian dari *gender inequality* yang melihat posisi perempuan tidak hanya berbeda dengan laki-laki, namun juga tidak setara dalam sebagian besar situasi. Secara historis elemen utama dari feminis liberal adalah upaya untuk kesetaraan gender (*gender equality*) dengan memposisikan menjadi bagian dari sistem, bukan menggulingkan sistem. Feminis liberal berargumen bahwa pada dasarnya perempuan dan laki-laki memiliki kapasitas dan kemampuan yang sama, yang berarti laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama pula. Ketidaksetaraan gender ini merupakan hasil dari pemolaan berdasarkan pembagian kerja berdasarkan gender, dengan demikian untuk mengubah ketidaksetaraan tersebut diperlukan pemolaan kembali dalam lembaga-lembaga kunci masyarakat, yaitu lembaga hukum, kerja, keluarga, pendidikan, dan media.

Terdapat empat argumen dasar dari feminis liberal, yaitu bahwa (1) semua manusia memiliki ciri esensial berupa kemampuan bernalar, agensi moral, dan aktualisasi diri; (2) aktualisasi kemampuan tersebut diatur dalam pengakuan hukum atas hak-hak universal; (3) ketidaksamaan antara laki-laki dan perempuan yang diberikan oleh jenis kelamin pada dasarnya merupakan konstruksi sosial (bukan hal yang alamiah atau natural); dan (4) perubahan sosial untuk mencapai kesetaraan dapat dicapai melalui seruan terorganisir kepada publik.

Pembagian seksual kerja dalam masyarakat modern mempolakan produksi dari segi gender yang ditandai sebagai 'publik' dan 'privat'. Ranah publik merupakan ranah untuk laki-laki yang berkaitan erat dengan uang, kekuasaan, status, kebebasan, kesempatan untuk berkembang dan kepercayaan diri. Sedangkan perempuan berada di ranah privat. Fakta bahwa perempuan mempunyai akses yang mereka butuhkan untuk mencapai ranah publik merupakan suatu kemenangan yang dicapai gerakan feminis liberal. Adanya pembagian dua ranah tersebut merupakan produk dari ideologi patriarki dan seksisme yang meresap di masyarakat.

Di sisi lain, perempuan yang dapat memasuki ranah publik seperti pendidikan, kerja, politik harus menghadapi pembatasan-pembatasan yang diakibatkan oleh diskriminasi, marginalisasi serta pelecehan. Selain itu bagi perempuan yang bekerja (masuk dalam ranah

publik) memiliki *double burden* karena pada saat dia kembali ke rumah perempuan dihadapkan dengan kewajiban-kewajiban yang ada di ranah privat, seperti mengatur rumah tangga dan mengurus anak. Tugas perempuan dalam ranah privat pun masih sering dianggap sebagai bukan pekerjaan, melainkan tugas yang memang harus dilaksanakan, sehingga apresiasi terhadap tugas tersebut masih rendah.

Menurut feminis liberal, susunan gender yang ideal adalah ketika setiap individu dapat bertindak sebagai agen moral yang bebas dan bertanggung jawab, dapat memilih gaya hidup yang sesuai baginya, serta memiliki pilihan untuk diterima dan dihargai. Kontribusi utama dari feminisme liberal adalah kemampuan untuk menunjukkan bentuk diskriminasi pada perempuan dalam masyarakat modern.

BAB III

TEMUAN DATA

3.1. Sejarah ‘Aisyiyah

Sama halnya dengan latar belakang berdirinya Muhammadiyah, ‘Aisyiyah berdiri atas keprihatinan kondisi perempuan pada masa sebelum berdirinya ‘Aisyiyah. ‘Aisyiyah sendiri berdiri pada 19 Mei 1917, lima tahun setelah berdirinya Muhammadiyah. Pembentukan ‘Aisyiyah ini dirintis oleh Nyai Ahmad Dahlan, yang merupakan istri dari pendiri Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan. Pada masa menjelang berdirinya ‘Aisyiyah, pemahaman yang ada di masyarakat mengenai perempuan adalah bertugas di dalam rumah dan tidak dibekali ilmu pengetahuan. Perempuan dibatasi bersekolah hanya pada tingkat kelas III saja, yang selanjutnya dilanjutkan dengan kursus-kursus kepandaian putri (manjahit, merenda, memasak) bagi mereka yang mampu membayar. Akibatnya para perempuan di pedesaan kebanyakan buta huruf, hanya bisa membaca angka dan menghitung ala kadarnya. Selain itu tugas mengasuh dan mendidik anak yang dilakukan oleh perempuan dianggap sebagai tugas yang remeh. Perempuan khususnya di desa juga dituntut untuk membantu ekonomi keluarga.

Dari kondisi tersebut kemudian Nyai Ahmad Dahlan merintis gerakan ;Aisyiyah untuk membina generasi muda khususnya perempuan dengan berdasarkan landasan Idiil ‘Aisyiyah, yaitu:

1. Perasaan nikmat beragama yang akan membawa masyarakat sejahtera
2. Cara menuju masyarakat sejahtera diatur dalam peraturan yang bernama agama Islam yang memimpin kepada tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat
3. Tiap manusia, khususnya muslim wajib menciptakan masyarakat sejahtera
4. Untuk mengefisienkan kerja tiap individu dalam melaksanakan masyarakat sejahtera, perlu dibentuk alat yang berupa organisasi. Organisasi ini bernama 'Aisyiyah
5. Motif gerakanya kesadaran beragama dan berorganisasi.

3.2. Struktur Organisasi

'Aisyiyah yang tersebar di seluruh bagian Indonesia memiliki struktur organisasi yang terpusat. Struktur organisasi 'Aisyiyah dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1. Struktur Organisasi 'Aisyiyah

Sedangkan untuk sistem pengambilan keputusan dalam organisasi 'Aisyiyah didasarkan pada musyawarah dan otonom dari Muhammadiyah, yaitu (1) Mukhtar, merupakan permusyawaratan organisasi tertinggi yang diadakan oleh pimpinan pusat. Diadakan lima tahun sekali sejak Mukhtar ke-41 (2) Tanwir, merupakan permusyawaratan organisasi yang tertinggi dibawah Mukhtar. Diadakan tiga kali dalam satu periode sejak Mukhtar ke-41.(3) Musyawarah Wilayah, (4) Musyawarah Daerah, dan (5) Musyawarah Cabang, dan (6) Musyawarah Ranting.

3.3. Perempuan di Mata Islam

Kedudukan Wanita dalam Ajaran Islam pada dasarnya membahas tentang posisi laki-laki dan perempuan di hadapanNya. Pada dasarnya posisi laki-laki dan perempuan sama di hadapan Allah SWT, yaitu sebagai *Khalifah fil-Ardl* (pemimpin di muka bumi) sehingga memiliki tanggung jawab yang sama di hadapan Allah SWT. Peran laki-laki dan perempuan di muka bumi Allah SWT menciptakan fisik yang berbeda antara laki-laki dan perempuan karena ada perbedaan tugas antara laki-laki dan perempuan di muka bumi yang sesuai dengan kodratnya. Memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, namun pada dasarnya untuk tujuan yang sama, yaitu secara umum mewujudkan kehidupan yang maslahat di muka bumi dan secara khusus menciptakan keluarga sakinah dalam kehidupan rumah tangga; dengan kata lain laki-laki dan perempuan saling melengkapi

Islam mengajarkan umatnya untuk menghormati dan menghargai kaum wanita (Hadis: Surga di telapak kaki ibu. Orang yang harus lebih saya hormati, ibumu 3x). Dengan demikian, agama Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menghormati dan menghargai kaum wanita. Hadis-hadis menunjukkan bahwa kaumwanita memiliki kedudukan terhormat, bahkan juga sebagai penentu yang penting dalam kehidupan manusia. Islam memberikan hak-hak kepada wanita, tidak menghinakan, tidak mendewakan, tidak pula menyamaratakan, tetapi berdiri tegak di antara ketiganya. Dengan demikian, wanita mempunyai hak-hak sesuai dengan fitrahnya dan cocok dengan keadaan kewanitaannya, sesuai dengan kodrat dan iradat Allah SWT.

Wanita dalam Rumah Tangga. Terdapat beberapa hadits mengajarkan bahwa untuk menciptakan keluarga yang Islami diperlukan wanita yang kuat agama Islamnya. Wanita yang memegang agama Islam dengan kuat, dalam melakukan fungsinya sebagai istri dan ibu rumah tangga akan dapat membina, mengatur, mengelola serta mendidik kehidupan rumah tangga dengan baik, mengenai hak dan kewajiban sebagai suami istri, pendidikan anak, serta menumbuhkan ketenangan dan cinta kasih.

Wanita dalam pendidikan. Dalam ajaran Islam laki-laki dan perempuan memperoleh hak dan kewajiban yang sama dalam bidang pendidikan (kepada keduanya diberikan etos ilmu untuk kemajuan dan kesejahteraan hidupnya), sesuai dengan surat Al Mujadalah (58) ayat 11, yang berarti “Niscaya Allah akan menaikkan derajat lebih tinggi di antara kamu yang beriman dan berilmu pengetahuan”. Dengan demikian dalam Islam seorang wanita justru berkewajiban dan berhak untuk mendapatkan kesempatan memperoleh ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, ‘Aisyiyah aktif mengupayakan agar kaum wanita memperoleh cakrawala

ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam. Selain itu, setelah berumah tangga seorang wanita juga memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya. Di tangan wanitalah tumpuan harapan agar anak-anak menjadi anak saleh, pandai, dan sehat.

BAB IV

ANALISIS

4.1. Peran Aisyiyah pada bidang pendidikan

Pendirian Aisyiyah pada tahun 1917 dilatarbelakangi oleh kondisi perempuan Jawa masa itu yang meprihatinkan. Perempuan Jawa saat itu ruang geraknya dibatasi pada ranah domestik saja, sehingga muncul istilah “dapur, kasur, sumur”. Kondisi ini membuat para pendiri Aisyiyah untuk melakukan perubahan. Bagi mereka, seharusnya perempuan memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki, oleh karena itu akses pada pendidikan dan peran-peran penting dalam kemasyarakatan harus diberikan juga pada perempuan, dengan tidak melupakan kodratnya sebagai perempuan. Namun, dalam program-programnya sekarang, Aisyiyah tidak membatasi pemanfaat hanya berasal dari perempuan saja, namun juga laki-laki. Contohnya dalam bidang pendidikan, perhatian utama Aisyiyah ialah pada generasi muda, yaitu anak-anak yang dianggap sebagai harapan masa depan bangsa Indonesia. Sehingga aisyiyah mendirikan banyak taman kanak-kanak serta PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sebagai bukti nyata atas perhatian mereka. Selain itu, Aisyiyah juga memiliki beberapa STIKES (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan) dan rencananya dalam waktu dekat akan mendirikan sebuah perguruan tinggi.

Perjuangan Aisyiyah dalam bidang pendidikan tidak berhenti pada pendidikan formal, namun juga pendidikan non-formal dengan turut memberikan pengajaran mengaji, memberikan berbagai penyuluhan serta pendidikan pra nikah, untuk mempersiapkan para calon suami istri menghadapi dunia pernikahan. Aisyiyah juga memberikan pendidikan serta pendampingan pada masyarakat mengenai isu kekerasan seksual ada anak yang baru-baru ini terjadi. Tidak hanya itu, Aisyiyah juga memberikan pendidikan hukum dan advokasi kepada korban KDRT yang mayoritas ialah perempuan.

Secara organisasional, seluruh pengurus Aisyiyah merupakan perempuan, baik pengurus pusat maupun pengurus tingkat daerah terkecuali karyawan, masih diperbolehkan laki-laki. Selain itu, Aisyiyah bukanlah organisasi profesi, dalam artian para pengurusnya

berasal dari beragam latar belakang pekerjaan, ada guru, karyawan, pengusaha, dan lain-lain. Hal inilah salah satu sebab mengapa Aisyiyah dapat bergerak dalam berbagai bidang. Konsekuensi dari luasnya ruang gerak Aisyiyah ialah mereka harus mampu bekerja sama dengan berbagai organisasi lain, termasuk organisasi yang berbasis agama non-Islam.

Kontribusi terbesar Aisyiyah untuk membangun Indonesia ialah lewat pendidikan dan kesehatan. Dalam pendidikan yaitu Pengentasan buta huruf latin dan arab bagi perempuan sejak tahun 1923. Aisyiyah Mempunyai taman kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA) sejak 1924 dan kini jumlahnya telah mencapai ribuan. Juga mendirikan sekolah kesejahteraan keluarga pertama (SKKP), sekolah kesejahteraan keluarga atas (SKKA) dan sekolah pendidikan guru (SPG) sejak tahun 1950. Mendirikan sekolah bidan pada tahun 1963 karena memiliki banyak rumah bersalin dan BKIA. Kesadaran akan pentingnya pendidikan telah menciptakan banyak intelektual perempuan. Intelektual perempuan itu yang kemudian mendorong perkembangan aisyiyah hingga saat ini.

Intelektual perempuan ini memiliki dua peran strategis, yaitu untuk pengembangan internal aisyiyah serta perkembangan pendidikan perempuan Indonesia. Melalui pendidikan, aisyiyah berusaha membentuk manusia muslim yang luas ilmu pengetahuannya dan berakhlak mulia. Tujuan aisyiyah adalah mendirikan akademi kebidanan ialah untuk menghasilkan tenaga paramedis yang terampil dalam profesinya serta memiliki motivasi yang tangguh sebagai *muballighat* dalam profesinya. Aisyiyah dipercaya mengelola program pendidikan bidan, baik pendidikan bidan swadaya maupun pendidikan bidan desa. Aisyiyah telah memiliki 3962 taman kanak-kanak, 507 madrasah diniyah, 10 sekolah kejuruan, serta 4 taman pendidikan Al Quran. Untuk pendidikan nonformal aisyiyah memiliki 6283 pengajian, serta 2503 kursus keterampilan. Manifestasi ketidakadilan pada perempuan terus berlanjut karena ditopang oleh konstruksi sosio-kultural yang terlanjur mapan baik berupa adat maupun tafsir agama.

Hingga saat ini 'Aisyiyah sebagai organisasi otonom Muhammadiyah berkontribusi memajukan perempuan Indonesia dalam berbagai bidang kehidupan, yaitu pendidikan, kesehatan, ekonomi, kesejahteraan sosial dan kesadaran hukum. Khusus di bidang pendidikan, 'Aisyiyah memberikan kontribusi berupa (1) Merintis berdirinya pendidikan untuk anak-anak yang pertama di Indonesia (TK ABA) (2) Pendidikan mulai tingkat PAUD/TK serta Perguruan Tinggi yang tersebar di seluruh Indonesia, termasuk Pendidikan Luar Sekolah dan Keaksaraan Fungsional (3) Menganangkan pemberantasan buta huruf baik buta huruf

Latin maupun buta huruf Arab dan (4) Memberikan pendidikan keagamaan bagi para buruh batik. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan mendorong partisipasi perempuan dalam dunia publik.

4.2. Pandangan Aisyiyah terhadap Ketimpangan Gender dalam Aspek Pendidikan

Aisyiyah pada dasarnya melihat suatu keprihatinan pada zaman era dahulu, dimana perempuan tidak mendapatkan akses pendidikan dengan baik dibandingkan dengan laki-laki. Hal itu berimplikasi pada tindakan sosial yang dilakukan oleh Aisyiah yang dapat berdampak jangka panjang hingga era sekarang ini. Hal yang menarik dari data yang ditemukan adalah suatu pernyataan atau pendapat yang ditemukan dari hasil wawancara mendalam bahwa mereka setuju terhadap kesetaraan gender, namun tidak melupakan kodratnya sebagai perempuan dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti hasil kutipan wawancara terhadap kepala sekolah di TK Aisyiyah sebagai berikut:

“Saya sih setuju dengan kesetaraan gender, yang penting sebagai wanita jangan melupakan kodrat sebagai wanita. Kita mengasuh anak, mengatur rumah tangga, selama masih bisa mengatur ya kenapa nggak. Terus kembali ke prinsip hidup masing-masing. Kalo saya sih ya kadang-kadang bisa begitu bisa nggak, karena saya mulai kerja aktif juga umur saya 40 tahun mulai kerja lagi karena sebelum itu saya kan dari lulusan IKIP Muhammadiyah juga, setelah aku punya anak saya berhenti kerja dulu ngurusin anak dulu.”

Dari hasil kutipan wawancara tersebut dapat dilihat bahwa kesetaraan gender merupakan hal yang penting bagi para perempuan di Aisyiyah, namun dengan catatan bahwa perempuan tetap memiliki kodratnya sendiri sebagai perempuan untuk berada di ranah privat, tidak hanya di ranah publik. Artinya, perempuan tetap memiliki dan menjalankan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus ranah domestik. Hal yang dapat diduga menjadi penyebab cara berpikir ini adalah agama. Karena agama telah menekankan bahwa pada dasarnya laki-laki dan perempuan sama, namun mereka diciptakan untuk saling melengkapi, bukan saling bermusuhan. Karena tata cara pikir itulah, mereka dapat berpikir sesuai dengan prinsip agama yang telah berlaku sebagai norma di dalam masyarakat. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan staf Aisyiyah yang notabene merupakan laki-laki:

“Menurut Aisyiyah sendiri ya perempuan itu harusnya punya derajat yang sama dengan laki-laki, makanya harus diberi akses pada pendidikan, keterlibatan pada peran-peran yang penting juga harus ditingkatkan, ya tapi jangan sampe lupa kodratnya sebagai perempuan.”

Hasil wawancara mendalam tersebut semakin memperkuat analisa sebelumnya bahwa perempuan karena memiliki derajat yang sama, maka kesempatan akses pada pendidikan, serta peran-peran penting dalam berbagai aspek juga perlu ditingkatkan, namun dengan catatan tidak melupakan kodrat diri sebagai perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa agama sangat memiliki peran dalam menentukan posisi perempuan yang akan berimplikasi pada kebijakan, termasuk kebijakan mengenai akses pendidikan.

4.3. Analisa Feminisme Liberal terhadap Aisyiyah

Menurut teori feminisme kontemporer, Aisyiyah dapat diklasifikasikan termasuk dalam feminisme liberal serta termasuk dalam konsep Inequality Gender. Dari fakta sejarah, dapat dilihat bahwa latar belakang berdirinya Aisyiah adalah karena pemahaman yang ada di masyarakat mengenai perempuan adalah bertugas di dalam rumah dan tidak dibekali ilmu pengetahuan. Perempuan dibatasi bersekolah hanya pada tingkat kelas III saja, yang selanjutnya dilanjutkan dengan kursus-kursus kepandaian putri (menjahit, merenda, memasak) bagi mereka yang mampu membayar. Artinya, masih terdapat konstruksi sosial bahwa perempuan seharusnya hanya berada di ranah privat, bukan di ranah publik. Walaupun ada kursus pendidikan, hal itu harus didukung dengan finansial yang kuat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa akses untuk pendidikan pun semakin dipersulit dengan status ekonomi.

Dalam teori feminisme liberal, empat faktor yang mempengaruhi kesemuanya terdapat dalam organisasi Aisyiah, yakni mengenai hal bahwa semua manusia memiliki ciri esensial berupa kemampuan bernalar, agensi moral, dan aktualisasi diri, khususnya melalui bidang pendidikan. Dapat dilihat juga bahwa aktualisasi kemampuan tersebut diatur dalam pengakuan hukum atas hak-hak universal. Hak-hak universal dalam konteks Aisyiyah adalah agama yang menekankan bahwa perempuan dan laki-laki pada dasarnya merupakan pemimpin di muka bumi. Mengenai ketidaksamaan antara laki-laki dan perempuan yang diberikan oleh jenis kelamin pada dasarnya merupakan konstruksi sosial (bukan hal yang alamiah atau natural) dalam aspek pendidikan mendorong terjadinya pemberontakan halus yang berbentuk organisasi; dan akhirnya hingga kini terjadi perubahan sosial untuk mencapai

kesetaraan dapat dicapai melalui seruan terorganisir kepada publik dengan cara membangun sekolah-sekolah dan memiliki organisasi yang kuat dari pusat hingga yang terbawah dengan salah satu landasan *Iidil* Aisyiyah yaitu “motif geraknya kesadaran beragama dan berorganisasi.”

Pergerakan organisasi Aisyiyah dewasa ini merupakan implikasi dari individu dapat bertindak sebagai agen moral yang bebas dan bertanggung jawab, dapat memilih gaya hidup yang sesuai baginya, serta memiliki pilihan untuk diterima dan dihargai, khususnya dalam bidang pendidikan. Namun tetap tidak melupakan kodrat diri perempuan sebagai pihak yang berperan dalam ranah domestik atau ranah privat, yang bagi mereka hal ini tak kalah pentingnya dengan peran di ranah publik—meski pada dasarnya masih sering terjadi diskriminasi terhadap perempuan yang berada di ranah privat dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

“Masih banyak ya, perempuan dijajah masih banyak. Dikekang, tugas istri begitu banyak suami yang gak mau berterimakasih. Istrinya yang bekerja dari pagi sampai sore, mengurus keluarga, boro-boro mau berterimakasih sama istri. Masih sangat banyak yang seperti itu, masih banyak yang dijajah laki-laki. Dan itu pendapat laki-laki “ya itu tugas kamu”, dianggap hal yang harus dilakukan oleh seorang perempuan ya itu. Bangun pagi, ngurusin suami, nyuci, setrika, itu tugas kamu, bukan hal yang harus dihargai oleh suami. Mestinya kan dihargai ya. Istri kan sebagai pendidik, sebagai dokter juga kan, sebagai pelayan suami juga, pembantu juga ibu rumah tangga, apalgi orang pekerja nyari duit juga. Itu masih, penyetaraannya belum dan masih sangat banyak. Ini seharusnya laki-laki yang ditatar, kalo ke perempuannya aja ya percuma.”

Maka dari itu, jika diaplikasikan melalui teori feminisme liberal, dapat dilihat bahwa upaya perempuan Aisyiyah dalam memperjuangkan isu kesetaraan gender masih dalam proses yang panjang untuk mencapai kondisi ideal berupa “individu dapat bertindak sebagai agen moral yang bebas dan bertanggung jawab, dapat memilih gaya hidup yang sesuai baginya, serta memiliki pilihan untuk diterima dan dihargai” dengan sebenar-benarnya. Karena isu yang dibawa masih tentang perempuan, namun masalah publik dan privat ini juga merupakan hal penting dalam membahas feminisme dan kesetaraan gender.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Aisyiyah sangat berperan dalam bidang pendidikan di Indonesia, dilatarbelakangi oleh kondisi perempuan Jawa masa itu yang meprihatinkan. Perempuan Jawa saat itu ruang geraknya dibatasi pada ranah domestik saja, sehingga muncul istilah “dapur, kasur, sumur”. Kondisi ini membuat para pendiri Aisyiyah untuk melakukan perubahan. Hingga saat ini, upaya yang mampu dilakukan oleh Aisyiyah adalah (1) Merintis berdirinya pendidikan untuk anak-anak yang pertama di Indonesia (TK ABA) (2) Pendidikan mulai tingkat PAUD/TK serta Perguruan Tinggi yang tersebar di seluruh Indonesia, termasuk Pendidikan Luar Sekolah dan Keaksaraan Fungsional (3) Mencanangkan pemberantasan buta huruf baik buta huruf Latin maupun buta huruf Arabdan (4) Memberikan pendidikan keagamaan bagi para buruh batik. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan mendorong partisipasi perempuan dalam dunia publik.

Pandangan Aisyiyah mengenai kesetaraan gender dikatakan bahwa hal itu merupakan hal yang penting bagi para perempuan di Aisyiyah, namun dengan catatan bahwa perempuan tetap memiliki kodratnya sendiri sebagai perempuan untuk berada di ranah privat, tidak hanya di ranah publik. Hal ini mengindikasikan bahwa agama sangat memiliki peran dalam menentukan posisi perempuan yang akan berimplikasi pada kebijakan, termasuk kebijakan mengenai akses pendidikan.

Analisa ‘Aisyiah dalam teori Feminisme Liberal yakni upaya perempuan Aisyiyah dalam memperjuangkan isu kesetaraan gender masih dalam proses yang panjang untuk mencapai kondisi ideal berupa “individu dapat bertindak sebagai agen moral yang bebas dan bertanggung jawab, dapat memilih gaya hidup yang sesuai baginya, serta memiliki pilihan untuk diterima dan dihargai” dengan sebenar-benarnya. Dalam teori feminisme liberal, empat faktor yang mempengaruhi kesemuanya terdapat dalam organisasi Aisyiah, yakni mengenai hal bahwa semua manusia memiliki ciri esensial berupa kemampuan bernalar, agensi moral, dan aktualisasi diri, khususnya melalui bidang pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

Baha'Uddin, dkk. 2010. *AI SYIYAH dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia: Sebuah Tinjauan Awal*. Yogyakarta: Eja Publisher.

Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan 'Aisyiyah. Publikasi Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. Tanpa tahun.

Fitrianti dan Habibullah. 2012. *Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan: Studi pada Perempuan di Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang*. Sosio Konsepsia Vol. 17 No. 01.

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

<http://aisyiyah.or.id/>.

Lampiran

Lampiran I - Transkrip Wawancara Mendalam

Wawancara 1

Pewawancara : Ismail Dony Adityo dan Hanif Salma Ul Sani

Nara sumber

Nama : Noval

Jabatan : Sekretariat Aisyiyah Pusat

Waktu wawancara

Hari/tanggal : Jumat, 27 November 2015

Jam : 10.50 WIB

Durasi : 17 menit

Tempat wawancara : Ruang Sekretariat 'Aisyiyah, Kantor Muhammadiyah Pusat

No	Pertanyaan	Keterangan	Coding
1	Berdirinya Aisyiyah dulu itu didasari apa mas?	Aisyiyah lahir atas keprihatinan terhadap kondisi perempuan Jawa ruang gerak nya dibatasi pada dapur kasur sumur <i>“Jadi kalo menurut buku yang saya baca ya, Aisyiyah itu lahir karena prihatin sama kondisi perempuan Jawa saat itu yang ruang geraknya sangat terbatas, hanya sebatas dapur, kasur, sumur lah”</i>	Latar belakang berdirinya Aisyiyah
2	Pandangan Aisyiyah terhadap kondisi perempuan yang seharusnya seperti apa mas?	Perempuan harus memiliki derajat yang sama dengan laki-laki dengan diberi akses pada pendidikan dan peran yang lebih banyak, namun dengan tidak melupakan kodratnya sebagai perempuan <i>“Menurut Aisyiyah sendiri ya perempuan itu harusnya punya derajat yang sama dengan laki-laki, makanya harus diberi akses pada pendidikan, keterlibatan pada peran-peran yang penting juga harus ditingkatkan, ya tapi jangan sampe lupa kodratnya sebagai perempuan”</i>	Pandangan Aisyiyah terhadap perempuan
3	Kalo untuk pendidikan, Aisyiyah lebih mengarah	Sasaran program pendidikan Aisyiyah yang utama ialah	Sasaran utama pendidikan Aisyiyah

	kemana?	<p>anak-anak sebagai generasi masa depan bangsa</p> <p><i>“Ya kalo dilihat dari program-programnya, Aisyiyah memang lebih concern sama anak-anak, karena mereka yang akan memegang masa depan bangsa ini nantinya”</i></p> <p>Pendidikan aisyiyah tidak hanya untuk perempuan, namun juga laki-laki</p> <p><i>“Enggak sih, kalo untuk pendidikan itu ga Cuma buat perempuan, laki-laki juga”</i></p>	
4	Sekolah apa aja sih mas yang dikelola oleh Aisyiyah?	<p>Aisyiyah memegang paud dan tk, sementara pendidikan menengah dan tinggi dipegang oleh muhammadiyah, namun aisyiyah memiliki stikes dan rencananya akan segera membangun universitas</p> <p><i>“Untuk saat ini Aisyiyah memang hanya memegang untuk TK dan PAUD aja, kalo SD, SMP,SMA sama universitas kan udah ada Muhammadiyah, tapi Aisyiyah juga punya STIKES, dan rencananya sebentar lagi mau buat Universitas juga”</i></p>	Lembaga pendidikan yang dikelola Aisyiyah
5	Selain pendidikan formal apalagi mas kontribusi Aisyiyah dalam pendidikan?	<p>Bentuk pendidikan lain yang diberikan aisyiyah ialah pendidikan non formal berupa pengajian, penyuluhan dan pendidikan pra nikah</p> <p><i>“Ya selain sekolah Aisyiyah juga ngasih pengajaran mengaji, penyuluhan, sama pendidikan pra nikah”</i></p>	Bentuk pendidikan lain yang dilakukan Aisyiyah
6	Apa ada lagi mas peran Aisyiyah terutama akhir-akhir ini?	<p>Aisyiyah memberikan pendampingan masyarakat, salah satu contohnya mengenai kekerasan seksual pada anak</p> <p><i>”Selain itu Aisyiyah juga ngasih</i></p>	Peran Aisyiyah terkini

		<p><i>pendampingan ke masyarakat, kalo yang baru-baru ini soal kekerasan seksual pada anak-anak”</i></p> <p>Memberikan pendidikan hukum dan advokasi kepada korban kdrt</p> <p><i>”Kita juga ngasih pendidikan hukum sama advokasi ke perempuan-perempuan korban kdrt”</i></p>	
7	Pengurus Aisyiyah itu seluruh nya perempuan mas?	<p>Pengurus aisyiyah seluruh nya perempuan, kecuali staf</p> <p><i>“Untuk pengurus semuanya perempuan, dari pimpinan pusat sampai ke daerah-daerah, kecuali staf ya, kan kita ga bisa maksa supir harus perempuan juga misalnya”</i></p>	Kepengurusan Aisyiyah
8	Kepengurusan Aisyiyah itu jadi pekerjaan atau bagaimana mas?	<p>Aisyiyah bukan organisasi profesi, pengurus berasal dari profesi yang bermacam macam</p> <p><i>“Pengurus Aisyiyah sih dari mana-mana latar belakang nya, jadi bukan organisasi profesi, pengurusnya ada yang guru, PNS, pengusaha, macem-macem lah”</i></p>	
9	Apakah Aisyiyah bekerjasama dengan organisasi lain?	<p>Ruang gerak aisyiyah yang lintas sektoral membuatnya harus bekerjasama dengan berbagai organisasi dan agama</p> <p><i>”Nah kan Aisyiyah ini ruang geraknya multidimensional ya, jadi kita harus kerja sama dengan organisasi lain, bahkan organisasi non-Islam juga, ya kita ga bisa kaku lah kalo mau berbuat baik”</i></p>	Kerjasama Aisyiyah

Wawancara 2

Pewawancara : Eveline Ramadhini dan Hanif Salma Ul Sani

Nara sumber

Nama : Sunarsih

Jabatan : Kepala Sekolah TK Aisyiyah 32 Tanah Baru Depok

Waktu wawancara

Hari/tanggal : Jumat, 12 Desember 2015

Jam : 10.53 WIB

Durasi : 34 menit

Tempat wawancara : Ruang Kepala Sekolah TK Aisyiyah 32 Tanah Baru Depok

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1	Kegiatan yang dilakukan apa saja?	Kegiatannya belajar mengajar, selain itu ada ekstrakurikuler lain, membaca doa-doa, ada juga manasik haji. Kegiatan di luar ada, di dalam ada.	Kegiatan sekolah TK dan PAUD
2	Waktu kegiatan belajar mengajar	Senin sampai Jum'at. Kegiatan indoor	Waktu kegiatan belajar mengajar
3	Yang membedakan antara PAUD dan TK	PAUD itu untuk yang tidak mampu, sedangkan TK untuk yang mampu. PAUD	Klasifikasi antara TK dan PAUD
4	Sistem tersebut berlaku di TK ini saja atau di seluruh Indonesia?	Semuanya sama. Tapi ada juga yang bentuknya berbeda. Sentral, kelompok, model, area. Itu semua disesuaikan dengan wilayah masing-masing.	Sistem yang diberlakukan di seluruh wilayah
5	Sekolah yang dibentuk Aisyiyah adalah TK, PAUD, dan STIKES. Bagaimana dengan SD, SMP, SMA, dan PT?	Aisyiyah memang baru berfokus pada TK, PAUD dan STIKES. Kalau SD, SMP, SMA dipegang oleh Muhammadiyah. Kami juga punya Madrasah Diniyah (setara dengan SD)	Aisyiyah berfokus pada TK, PAUD dan STIKES.
6	Bentuk pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Aisyiyah?	Santunan anak yatim setiap sebulan sekali. Kalau ada saldo untuk gaji guru tidak kami ambil, kita kasih ke uang kas Aisyiyah dulu di pusat. Itu sebagai amalan utama bagi ibu-ibu pengelola Aisyiyah di sini. Selain itu, sistem sekolah bersifat terbuka untuk umum sebagai bentuk pengabdian juga	Sistem yang berlaku di sekolah bersifat terbuka (umum)

7	Kegiatan rutin yang dilakukan di luar TK dan PAUD.	Pengajian untuk seminggu sekali, selain itu saya tidak ikut karena sibuk di TK.	Ada kegiatan di luar TK dan PAUD berupa pengajian seminggu sekali.
8	Yang membedakan sekolah Aisyiyah dengan sekolah lainnya?	Doa-doa biasanya disesuaikan dengan apa yang telah diputuskan oleh Majelis Tarjih (doa shalat yang khusus), yang lainnya tidak bisa mengecilkan dengan sekolah yang lain.	Perbedaan antara sekolah Aisyiyah dengan sekolah lainnya
11	Apa yang dimaksud sebagai Majelis Tarjih?	Majelis tarjih adalah majelis pertimbangan yang berfokus pada pendidikan, dan masih ada dalam naungan Muhammadiyah.	Definisi Majelis Tarjih
12	Bagaimana sistem kaderisasi yang berlaku di Aisyiyah dan Muhammadiyah?	Untuk remaja Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Di Jakarta ada 101 TK dan PAUD. Jadi TK Aisyiyah ada nomornya, karena banyak. Kalo ari TK Aisyiyah aja gak akan ketemu.	Sistem kaderisasi yang berlaku di Aisyiyah.
13	Perkembangan sejauh ini dan tujuannya pengabdian masyarakat?	Semua rapi dengan terorganisir. Seluruhnya sama di Indonesia. Mulai dari seragam, kurikulumnya. Jadi yang membedakan hanya metode saja. Kami punya rumah sakit, jadi nggak ada komersil, kita beramal untuk masyarakat.	Organisatoris Aisyiyah
14	Umur tenaga pengajar?	Tenaga pengajarnya bukan yang muda-muda, tapi untuk pengurus TK. Karena yang ini belum pensiun kan belum keluar, amal usaha dan honornya kecil. Jadi di sini amal usaha dan menuntut keikhlasan kita.	Usia pengajar pada umumnya
13	Kalo disini tenaga pengajarnya ada berapa?	Tenaga pengajarnya ada enam	Profil TK Aisyiyah 32 Tanah Baru
	Pembagian kelas di Tknya seperti apa?	PG (playgroup), TKA A, TK B1, TK b2, ada empat kelas	
	Itu pengajarnya enam itu	Iya	
	Kalo disini ada nggak bu visi misi TKnya?	Visi misi ada, nyarinya dimana. Itu nanti kalian foto aja.	
	Bu ini TKnya udah berapa tahun ya?	29 tahun, dari tahun 77, coba itung aja, eh 38 apa, iya 39 besok	
	Wah lama juga ya bu	Iya disini cucunya pada sekolah disini anaknya sekolah disini lagi	
14	Oiya bu, saya pernah baca buku tentang aisyiyah dan ada wacana tentang	Saya sih setuju dengan kesetaraan gender, yang penting sebagai wanita jangan melupakan kodrat	Pandangan informan terhadap

	<p>kesetaraan gender, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Menurut ibu selama sudah lama menjadi kepala sekolah disini pandangan ibu mengenai gender bagaimana?</p>	<p>sebagai wanita. Kita mengasuh anak, mengatur rumah tangga, selama masih bisa mengatur ya kenapa nggak. Terus kembali ke prinsip hidup masing-masing. Kalo saya sih ya kadang-kadang bisa begitu bisa nggak, karena saya mulai kerja aktif juga umur saya 40 tahun mulai kerja lagi karena sebelum itu saya kan dari lulusan IKIP Muhammadiyah juga, setelah aku punya anak saya berhenti kerja dulu ngurusin anak dulu</p>	<p>kesetaraan gender</p>
	<p>Itu pilihan ibu sendiri ya?</p>	<p>Iya pilihan saya sendiri, dan setelah anak-anak sudah besar baru saya kerja lagi. Ngurus anak dulu sampe dapet anak tiga, begitu anak saya masuk TK yasudah saya ngajar lagi.</p>	
	<p>Kalo ibu sendiri melihat untuk konteks sekarang ini masih ada nggak sih bu ketimpangan antara laki-laki dan perempuan</p>	<p>Masih banyak ya, perempuan dijajah masih banyak. Dikekang, tugas istri begitu banyak suami yang gamau berterimakasih. Istrinya yang bekerja dari pagi sampai sore, mengurus keluarga, boro-boro mau berterimakasih sama istri. Masih sangat banyak yang seperti itu, masih banyak yang dijajah laki-laki. Dan itu pendapat laki-laki “ya itu tugas kamu”, dianggap hal yang harus dilakukan oleh seorang perempuan ya itu. Bangun pagi, ngurusin suami, nyuci, setrika, itu tugas kamu, bukan hal yang harus dihargai oleh suami. Mestinya kan dihargai ya. Istri kan sebagai pendidik, sebagai dokter juga kan, sebagai pelayan suami juga, pembantu juga ibu rumah tangga, apalagi orang pekerja nyari duit juga. Itu masih, penyetaraannya belum dan masih sangat banyak. Ini seharusnya laki-laki yang ditatar, kalo ke perempuannya aja ya percuma.</p>	
	<p>Oiya bu mengenai feminisme, menurut ibu mengenai feminisme seperti apa?</p>	<p>Feminisme bagus juga, ya apa ya kalo kita <i>mbret mbret</i> ya gimana ya kita juga feminisme tapi sesuailah kita sebagai muslim. Gatau kalo</p>	<p>Pandangan informan terhadap gerakan</p>

		<p>wawancaranya bukan orang muslim beda ya. Sepanjang itu tidak bertentangan dengan agama yang saya anut ya nggak masalah. Pokoknya semua dari agama ya. Harus feminisme, tidak semua modernisme itu jelek bukan, apalagi jaman sekarang kan, menggunakan baju juga boleh asal sesuai dengan kegiatan aktivitasnya. Mau ngajar pake bajunya gombrang-gombrang kan tidak, tetep aturannya ada</p>	feminis
	Kira-kira ada rencana ngga bu kan udah ada TK PAUD STIKES, kira-kira untuk SD SMP SMA ada rencana (membuat) nggak?	Ada lah, rencana sih ada, nyari dana gitu giu	Rencana 'Aisyiyah selanjutnya
	<p>Ibu tadi kan bilang kalo ada kurikulum untuk pelaksanaan sekolah ini ya, itu dari Aisyiyah sendiri atau ada campur tangan dari Muhammadiyah?</p> <p>Berarti bener-bener seperti pengambilan keputusan lalu definisi apa yang dianggap sebagai masalah itu benar-benar dari Aisyiyah dari ibu-ibunya sendiri ya?</p>	<p>Ya dari Aisyiyah lah punya ibu-ibu</p> <p>Iya. Kalo kami dari Aisyiyah terutama TKnya yang banyak kan, itu terorganisasi. Jadi dari jogja dari manapun TK Aisyiyah semua terkumpul di satu kurikulum, satu organisasi, dikelola bareng-bareng ada perkumpulannya, ada lembaganya, pokoknya diatur. Kalo diorganisasi lain kan masing-masing punya pribadi. Nah kalo Aisyiyah kan bukan milik pribadi, milik organisasi, terpusat. Kita iurannya ada ke pusat, ada saldonya setor ke pusat semua, jadi nggak ada yang memiliki secara pribadi. Kita semua terorganisasi.</p>	Proses pengambilan keputusan dalam 'Aisyiyah serta pelaksanaan program

Lampiran II – Foto dan hasil Observasi



Gambar 1. Foto bersama Kepala Sekolah TK Aisyiyah



Gambar 2. Visi Misi TK Aisyiyah 32



Gambar 3. Hasil Observasi di TK Aisyiyah



Gambar 4. Wawancara dengan staf di Pusat Muhammadiyah